

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keugaharian

1. Defenisi keugaharian

Dari latar belakang sebelumnya, telah dijelaskan bahwa menurut Yornan dengan mengutip pendapat Setyo Wibowo, yang mengatakan keugaharian berasal dari Bahasa Yunani yakni *Sophrosune* dari akar kata *ugahari* kemudian diartikan sederhana, pertengahan, sedang, serta kesehajaan. Jadi, *ugahari* dipahami sebagai kecukupan, kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan.¹² Keugaharian ini berhubungan dengan kebijaksanaan praktis yang dimana dengan maksud untuk memampukan manusia agar tahu batas. Pengertian tersebut lebih fokus kepada sikap manusia yang rakus atau yang lebih menekankan keserakahan. Kata *Sophrosune* jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, lebih menekankan unsur moral dalam hal ini moral tahu batas. Kemudian unsur intelektualnya dalam hal ini lebih menekankan mawas diri. Mawas diri adalah seseorang yang memiliki kebijaksanaan yang praktis artinya

¹²Endang Astuti Sri Budi, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," *Jurnal teologi Pratika* 3, no. 1 (2022): 29.

memiliki hikmat, sehingga sebelum bertindak terlebih dahulu akan merefleksi diri saat mengambil keputusan-keputusan yang terbaik yang akan diambil.¹³ Sikap tersebut yang harus dan sangat penting untuk dimiliki masyarakat atau pihak yang akan bertindak dengan suatu keputusan.

KBBI mengatakan bahwa keugaharian adalah kesederhanaan, kesehajaan.¹⁴ Ugahari merupakan salah satu dari istilah dalam Bahasa Indonesia yang asal-usulnya diperkirakan berasal dari Bahasa Melayu Kuno dan bisa jadi Bahasa Jawa. Dalam sidang PGI ke-16 kata ugahari ini kembali diangkat dan berhasil dihidupkan Kembali. Istilah tersebut telah lama terkubur dalam sejarah oleh berbagai sebab. Tidak mudah untuk memahami arti dari kata tersebut namun dengan demikian kata tersebut bisa dipahami sebagai cukup, memadai, dan tidak berlebih-lebihan.¹⁵

Platon mengatakan bahwa keugaharian merupakan sebuah keutamaan yang terutama tampak pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dirinya, mengontrol dirinya dan tahu batas. Seseorang memiliki kebijaksanaan karena tahu mana yang baik dan jahat. Sebenarnya hal tersebut bukanlah sebuah teoritis tentang keugaharian melainkan sebuah hikmat yang dimiliki seseorang. Orang yang memiliki keugaharian akan disebut *Sophron* atau

¹³Ibid.29.

¹⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

¹⁵Andreas Yewangoe, "Menyambut Sidang Mpl-Pgi: Tumbuh Bersama Dalam Keragaman," <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/menyambut-sidang-mpl-pgi-tumbuh-bersama-dalam-keragaman>, 2016.(diakses 9 Maret 2023)

ugahari. Ia sederhana yang artinya kehidupannya tidak terlalu berkekurangan namun juga tidak terlalu berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan. Dalam hal ini bisa dikatakan sesuatu yang dalam keadaan sedang.¹⁶ Sama halnya jika dilihat dari iklim, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Ketika seseorang makan, orang tersebut tidak terlalu kenyang dan juga porsi makannya tidak kurang.

Kata ughari bisa diartikan pula sebagai perilaku adil dan berkeadilan, baik sesama maupun terhadap lingkungan dan respon terhadap hidup yang berlimpahruah melalui sikap cukup, sederhana, dan tidak berlebih-lebihan.¹⁷ Yewangoe dalam bukunya mengatakan bahwa keugaharian adalah kesiapan untuk hidup dalam kesederhanaan, merasa cukup dengan yang ada, dan tidak serakah terhadap yang ada. Namun, dalam kehidupan tidak hanya harus berpantang dari apa yang dimiliki, jadi tidak perlu menjadi munafik dengan kehidupan.¹⁸

Yewangoe juga melihat contoh dari teladan Yesus yang ughari dengan mengutip Matius 8:20 dan Lukas 9:58 dikatakan bahwa sama sekali tidak ada tempat untuk meletakkan kepal-Nya, jadi dalam menjalani kehidupan manusia harus mampu mengendalikan diri dan memikirkan bahwa masih banyak orang lain yang membutuhkan kebutuhan seperti pangan dan lain sebagainya.¹⁹ Oleh karena itu seseorang tidak menghabiskan ataupun melakukan pemborosan

¹⁶A Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides [Tentang Keugaharian]* (Yogyakarta: kanisius, 2015).14

¹⁷Yewangoe A. Andreas, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila* (Jakarta, 2018).

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

dengan yang ada karena masih banyak yang membutuhkan dan masih banyak kebutuhan selanjutnya.

Menurut Gonti Simanullang dalam tulisannya menyatakan bahwa banyak orang yang menginginkan untuk mengalami kebahagiaan dan kenyamanan dalam hidup itu bisa dirasakan ketika mempraktekkan hidup ugahari.²⁰ Jadi, dalam mencapai hal tersebut seseorang harus mampu hidup ugahari. Berkecukupan merujuk pada keadaan atau kondisi seseorang yang memiliki cukup sumber daya atau kebutuhan dasar seperti bahan makanan, tempat untuk tinggal, dan pakaian. Dalam konteks keuangan, berkecukupan berarti memiliki cukup uang atau aset untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup yang diinginkan tanpa khawatir kekurangan atau kesulitan keuangan. Dalam banyak budaya, berkecukupan dianggap sebagai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan, meskipun definisi berkecukupan dapat bervariasi tergantung pada masing-masing individu atau kelompok sosial.²¹

Henry David Thoreau mengatakan bahwa kesederhanaan hidup adalah sebuah pilihan, ia menganggap bahwa dengan mengurangi konsumsi barang-

²⁰Gonti Simanullang, "Spiritualitas Ciptaan Dan Hidup Ugahari," *filosof-teologi* 1, no. Logos (2003): 36.

²¹McLeod & Shanaha M. J., *Poverty, Parenting, and Children's Mental Health*. (American: Sociological Review, 1993).

barang dan menghindari gaya hidup yang berlebihan, seseorang dapat mencapai kebebasan dan memfokuskan diri pada hal-hal yang lebih penting.²²

Rahmalia dan Gilang dalam penelitiannya mengatakan hidup sederhana dapat membawa kedalaman dalam hidup manusia. Dengan menjauh dari keinginan yang berlebihan dan mengalihkan perhatian pada hal-hal yang benar-benar penting, seseorang dapat menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang lebih dalam. Dalam hidup sederhana manusia belajar untuk hidup dengan apa yang dimiliki dan menghargai setiap momen dalam hidup. Setiap orang dapat mengalami kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Selain itu, hidup sederhana juga menungkhkan manusia untuk mengambil waktu untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang dipedomani dan memperkuat ikatan dengan keluarga dan masyarakat dengan cara yang lebih signifikan. Hidup sederhana juga dapat membantu manusia untuk lebih dekat dengan alam dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa keguharian adalah mempraktekkan cara hidup yang sederhana, tidak berlebih-lebihan dan mampu mengendalikan diri.

²²Henry David Thoreau, *Walden*, 1954.

²³Rahmalia dan Gilang, "Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle," *Commercium* 5, no. 2 (2022): 35–36.

2. Indikator Keugaharian

Plato menyatakan bahwa orang ugahari adalah satu dari banyaknya orang yang dianggap akan memahami dirinya sendiri dan kemampuan untuk menilai apa yang ia ketahui dan apa tidak ia ketahui.²⁴

Oleh karena itu, Plato hendak menjelaskan ciri-ciri yang mendukung baik individu maupun kelompok bahwa telah mempraktekkan hidup ugahari sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang sejati, Plato menjelaskan bahwa pengetahuan yang sejati terletak pada pemahaman terhadap ide-ide yang abadi dan kebenaran mutlak, individu yang mengarahkan dirinya untuk mencari pengetahuan yang sejati dan memperoleh pemahaman tentang ide-ide.
- b. Kebijaksanaan, Plato dalam hal ini mengaitkan keugaharian dengan kebijaksanaan yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang realitas yang lebih tinggi, individu yang mempraktikkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, refleksi, dan pemahaman akan realitas yang lebih tinggi.
- c. Keadilan, Plato menekankan pentingnya keadilan dalam masyarakat yang ideal, individu yang hidup dan bertindak secara adil, menghormati hak-hak dan kesejahteraan orang lain, dan bekerja untuk menciptakan masyarakat yang adil.

²⁴A Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides [Tentang Keugaharian]* (Yogyakarta: kanisius, 2015).105

- d. Kebajikan, Plato menghubungkan keugaharian dengan kebajikan, individu yang mempraktikkan kebajikan seperti keberanian, kesederhanaan, kedermawanan, dan kesucian hati.
- e. Pencarian hidup yang lebih tinggi, Plato berpendapat bahwa individu yang mendedikasikan hidup mereka untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yang terkait dengan pemahaman dan pencarian kebenaran dan kebaikan mutlak.²⁵

B. Keugaharian dalam Perspektif Teologi

Jika menelusuri lebih dalam isi Alkitab, yang paling banyak mengajarkan tentang kesederhaan adalah Tuhan Yesus. Mulai dari kelahiran-Nya sampai dengan pelayanan-Nya di dunia itu bisa diamati bahwa memang benar Yesus selalu menampilkan kesederhanaan-Nya. Seorang Raja dunia yang harus lahir di tempat yang sangat sederhana. Banyak tulisan yang terdapat dalam Injil yang menceritakan tentang sikap hidup ugahari Yesus, dengan mengatakan konsep pemikiran yang baru terhadap harta atau benda dan berbagai perkembangan zaman.

Gereja diutus dan dipanggil ke dalam dunia untuk bersaksi mengenai kehendak Tuhan dalam kenyataan kehidupan mereka dan gereja diberi tugas untuk menjaga dan memelihara seluruh ciptaan agar dapat mengalami kehidupan yang berkecukupan sesuai dengan Doa

²⁵*Ibid.*

yang diajarkan Tuhan Yesus yakni Bapa Kami. Salah satu nilai keugaharian dalam pola hidup Yesus terdapat dalam Injil Matius 6:11 *“Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”*.

Alexander menyatakan bahwa keutamaan yang paling utama dalam kardinal adalah kebijaksanaan, keadilan, kesederhanaan dan keyakinan, jadi bagi umat Katolik juga dalam jabatannya harus memiliki keutamaan yakni salah satunya kesederhanaan.²⁶

Kemudian Drewes dalam bukunya menjelaskan bahwa kisah dari Yesus dalam hal kekayaan dan harta benda itu akan memberikan dampak yang berbahaya, karena hal tersebut mengarah kepada keserakahan dan kehidupan yang bergantung penuh dengan harta yang dimilikinya. Jadi, bukan karena berdosa atas harta yang dimiliki namun lebih kepada dampak yang ditimbulkan dari keinginan manusia kepada ketamakan.²⁷

Menurut Claartje yang dikutip oleh Endang menunjukkan bahwa kalimat dalam doa Bapa kami ini menyangkut pengendalian terhadap keinginan dan hawa nafsu dunia. Hidup yang berkecukupan bukan mengarah kepada kehidupan yang miskin, namun pada dasarnya mengacu kepada pengendalian diri. Bersamaan dengan nilai

²⁶ Pr. E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral* (Yogyakarta: kanisius, 2003).152

²⁷B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar Terjadinya Dan Amanat Inji-Injil Matius, Markus, Dan Lukas*, 2009.

kebersamaan hidup terhadap yang lain dengan cara semangat dalam tolong menolong.²⁸

Dalam masyarakat majemuk, kadang kesederhanaan itu diidentikkan orang dengan kemiskinan atau penderitaan dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani. Jadi, kesederhanaan bukan kemiskinan, penderitaan, atau sengaja membuat diri kelihatan seperti orang miskin. Namun perlu dipahami bahwa miskin adalah ketika seseorang tidak memiliki apa-apa.²⁹

Jika melihat sikap Yesus dalam menghadapi masalah sosial, Yesus dengan tegas mengkritik orang-orang kaya yang hidup mewah. Jadi Yesus datang bukan hanya untuk hal-hal yang rohani namun juga kedatangan-Nya berhubungan dengan masalah yang menyangkut materi.³⁰ Yesus mengkritik orang-orang kaya bukan karena kekayaan dan harta yang dimiliki namun lebih kepada ketika Yesus melihat orang lain menderita. Oleh karena itu, dalam Matius 23:4 “mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya”. Sebenarnya ayat ini hendak menegaskan bahwa

²⁸Eikel Ginting, “Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan Dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks Fomo Syndrome,” *Agama buddha dan ilmu pengetahuan* 8, no. Universitas Kristen Duta Wacana (2022): 129–130.

²⁹Ismail Ringgi’ B, “Teologi Kesederhanaan Membangun Sebuah Teologi Kesederhanaan Untuk Tradisi Toraja Menurut Perspektif Gereja Toraja” (n.d.): 7.

³⁰Mersih DunnuTandiongan, “spiritualitas Keugaharian’ Kajian Teologis Terhadap Urgensitas Keugaharian Dalam Kehidupan Bergereja,” *Skripsi* (2017): 12.

selama para ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengajarkan penghormatan kepada Allah dan penghargaan kepada manusia, ajaran mereka sangat mengikat manusia.³¹

Enos Mirrang dalam tulisannya yang mengutip tulisan Yuda, yang mengatakan bahwa dalam 1 Timotius 6:9-10 Rasul Paulus juga membahas mengenai bahaya kekayaan itu, bahaya yang dimaksudkan Paulus ialah kekayaan dapat menyebabkan orang lupa akan Tuhan serta dapat menumpulkan hati orang kaya tidak peduli akan penderitaan sesamanya.³²

Perumpamaan Yesus mengenai orang kaya yang bodoh menggambarkan bahaya ketamakan. Yesus berkata "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab biarpun seseorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidak tergantung pada kekayaannya itu" (Lukas 12:15). Harta yang sangat melimpah sesungguhnya tidak akan memberikan kuasa atas hidup serta tidak akan menjamin bahwa hidup kita akan baik-baik saja. Oleh karena itu, orang Kristen perlu mensyukuri apa yang telah dikaruniakan Tuhan dengan sikap yang tidak khawatir, murah hati dan kesederhanaan.³³

³¹*Ibid.*

³²Enos Mirrang, "Spiritualitas Keugaharian Sebagai Respons Teologis-Sosiologis Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Desa Radda' Kabupaten Luwu Utara," *Skripsi Ikn Toraja* (2022): 11.

³³*Ibid.*12

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan atau keugaharian merupakan salah satu sikap yang diajarkan Tuhan Yesus melalui tindakannya dengan mempraktekkannya selama berada di dunia dan di dalam perjalanan pelayanan-Nya.

C. *Mantunu* sebagai salah satu budaya Toraja

1. Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *cultur* diartikan sebagai adat istiadat, pikiran, sesuatu yang dianggap berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sangat sukar untuk diubah.³⁴ Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari kerap kali budaya disebut oleh orang-orang sebagai suatu tradisi. Melihat dari kebiasaan dalam masyarakat yang tampak, oleh karena itu masyarakat majemuk sering menyebutnya sebagai tradisi.³⁵ Jika dipandang dalam artian sempit, istilah kebudayaan diistilahkan dan disamakan dengan suatu bangunan yang indah dan menarik, dan dikenal pula sebagai seni rupa dan kesenian.

Pada dasarnya budaya berasal dari Bahasa yang disebut Bahasa Sanskerta yakni *Budhya* yang terdiri dari dua suku kata yakni budi

³⁴Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005).

³⁵*Ibid.*

atau akal. Oleh karena itu, diartikan sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.³⁶ Kebudayaan adalah segala sesuatu yang tercipta dari akal budi manusia, kebudayaan merupakan salah satu dari khas manusia. Budaya merupakan sebuah pola asumsi dasar yang di dalamnya ditemukan kelayakan sesuatu untuk diajarkan dalam mempelajari masalah adaptasi dan integrasi. Jerald G and Robert mengatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang memberi syarat bahwa harus ada respon individual pada lingkungannya. Jadi budaya merupakan makna yang dilihat dari perilaku sehari-hari, dan tetap dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya itu bukan hanya ketika dilihat dari perilaku yang nampak tetapi juga harus ditanamkan dalam diri setiap individu.³⁷

Budaya juga sering disebut tradisi yakni adat kebiasaan yang turun temurun yang berawal dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.³⁸ Budaya adalah sesuatu hal yang dianggap mampu membangkitkan minat yang dimana hal tersebut berkenaan dengan cara hidup manusia, cara berpikir, merasa, mempercayai, dan kemampuan untuk mengusahakan apa yang patut

³⁶Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitu Press, 2003).22

³⁷Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,'" *jurnal literasiologi* 1, no. 2 (2019): 145.

³⁸Nugroho Fajar, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP Books, 2015).63.

menurut budayanya dalam artian bahwa tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.³⁹

2. Budaya *Mantunu*

Mantunu menurut paham orang Toraja merupakan ritual pengurbanan hewan, dalam hal ini hewan yang tergolong dalam ritual pengurbanan orang Toraja adalah Kerbau dan Babi.⁴⁰ Ritual pengurbanan tersebut dilakukan dalam dua acara yakni *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* merupakan dua budaya yang tidak lazim lagi dan merupakan bagian dari budaya di Toraja. Oleh karena itu, yang dominan melakukan ritual tersebut adalah masyarakat Toraja. Secara harfiah, *Mantunu* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan membakar, membantai dan menyembelih.⁴¹ Jadi, *Manutunu* proses membakar hewan secara khusus kerbau dan babi yang dilakukan dalam adat Toraja baik itu di acara *Rambu Tuka'* maupun dalam acara *Rambu Solo'* oleh masyarakat Toraja. Sebelum melakukan ritual *Mantunu*, terlebih dahulu pihak yang akan melakukan ritual tersebut harus mengumpulkan dana jika belum ada dana. Dana tersebutlah yang akan digunakan untuk membeli segala

³⁹Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).111

⁴⁰Tammu dan Van den Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT. Sulo, 2016).

⁴¹Ascteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2 (2021): 1.

macam kebutuhan, baik untuk membeli kerbau, babi maupun kebutuhan lainnya.⁴²

Jika melihat budaya *Mantunu*, ritual tersebut kebanyakan dilakukan dalam adat *Rambu Solo'*. Oleh karena itu, yang memakan banyak biaya adalah prosesi *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* merupakan prosesi kedukaan, upacara pemakaman atau kematian.⁴³ Berdasarkan kebudayaan Toraja, ada empat strata sosial masyarakat Toraja, yakni :

- a. *Tana' Bulaan* (Golongan Bangsawan). Dikatakan bahwa lapisan ini adalah lapisan paling tinggi dan disebut juga sebagai ahli waris *aluk* yakni diberikan kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan sebagai pemimpin agama.⁴⁴
- b. *Tana' Bassi* (Golongan Bangsawan Menengah). Lapisan strata ini sering disebut dengan jabatan pembantu yang diberi kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan atau sering disebut sebagai anggota pemerintah adat jika disederhanakan seperti jabatan seorang anak.⁴⁵

⁴²Jusuri Sarapang, "Mantunu Antara Adat Dan Pretise Suatu Tinjauan Sosiologis Teologis Terhadap Budaya Mantunu Dalam Masyarakat Tondon Pada Upacara Rambu Solo'," *Skripsi*, no. Stakn Toraja (2007): 20.

⁴³Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

- c. *Tana' karurung* (golongan rakyat merdeka). Strata ini sering disebut lapisan masyarakat yang tidak pernah menerima perintah langsung, jadi tugasnya hanya sebagai pembantu pemerintah adat dan menjadi pembina *aluk to dolo*.⁴⁶
- d. *Tana' Kua-kua* (golongan hamba). Strata inilah yang sering disebut dengan lapisan paling bawah dan dikatakan bahwa lapisan hamba yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdian kepada para bangsawan.⁴⁷

Dari beberapa uraian mengenai strata sosial dalam kebudayaan Toraja di atas, hal inilah yang menjadi tatanan dan juga sebagai ciri khas dalam melaksanakan upacara *rambu solo'*. Jadi pelaksanaan upacara *rambu solo'* di Toraja dilaksanakan sesuai dengan tatanan *Tana'* yang memiliki setiap keluarga yang bersangkutan.

Menurut pemahaman *Aluk To Dolo*, ritual *Mantunu* adalah penyembelihan babi atau kerbau sebagai bekal atau kendaraan bagi mending menuju *puya* (alam baka). Jadi bekal dan perlengkapan utama yang dibutuhkan di alam *puya* adalah semua perlengkapan upacara, kurban hewan sajian, pakaian-pakaian dan harta benda, yang kesemuanya dimasukkan dalam bungkusan mayat.⁴⁸ Oleh karena itu,

⁴⁶Ibid,210.

⁴⁷Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*.

⁴⁸M. Nursam, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: ombak, 2004).39

dapat dikatakan bahwa ritus adalah hal yang menjadi salah satu karakter yang berperan penting dalam ajaran *Aluk To Dolo*. Menurut pemahaman *Aluk Todolo* semua benda ataupun hewan yang digunakan dalam ritual *Mantunu* itu memiliki pula roh seperti manusia dan akan dimiliki pula oleh roh manusia di alam gaib, inilah yang menjadi salah satu sebab sehingga manusia Toraja menurut pemahaman keyakinan *Aluk Todolo* harus mengumpulkan harta benda sebanyak mungkin pada masa hidupnya karena daari sisa harta benda yang digunakan untuk kebutuhan hidup nantinya akan digunakan pada acara pemakamannya dengan kurban kerbau dan babi sebanyak mungkin.⁴⁹

Pada pemakaman orang mati di Toraja semata-mata bertujuan untuk menjadi bekal atau harta benda roh orang mati di alam gaib/alam baka, untuk menentukan kedudukan arwah yang dinamakan *to membali puang* di alam gaib, karena menurut pemahaman *Aluk Todolo* bahwa arwah orang mati yang datang di *puya* dengan tidak membawa bekal kurban upacara dari bumi maka dinyatakan tidak dapat diterima secara wajar oleh roh-roh yang terdahulu di *puya* tersebut, kemudian tujuan yang berikutnya adalah sebagai suatu hal yang akan menentukan martabat dari turunannya dalam masyarakat seterusnya karena tetap menempati kasta dan derajat seperti pada masa hidupnya. Oleh karena

⁴⁹Jhon Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, n.d.

itu, tingkatan kasta sangat mempengaruhi upacara pemakaman dari setiap orang di Toraja. Jadi sebelum dimakamkan, keluarga akan melihat dari sisi kasta yang dimiliki kemudian memperhitungkan kemampuan penyediaan kurban hewan pemakaman.⁵⁰ Itulah yang menjadi salah satu alasan orang Toraja melakukan ritual *Mantunu*.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa yang menjadi motivasi sekaligus tujuan utama di dalam pemotongan hewan kurban di dalam *Rambu Solo'* adalah pertama sebagai pemujaan terhadap *Puang Matua*, para dewa, dan juga *To membali puang*; dan yang kedua sebagai bentuk penyucian diri untuk segala kesalahan yang dilakukan baik terhadap setiap ilah maupun terhadap sesamanya manusia dan seluruh ciptaan. Kedua hal tersebut yang menjadi inti dari tradisi *Mantunu* di dalam *Aluk To dolo*. Selain merupakan satu-satunya kewajiban yang masih tersisa dari keluarga persembahkan kurban kepada arwah juga mengandung unsur pengharapan, bahwa kelak arwah itu akan membalas setimpal atau lebih kepada keluarga yang ditinggalkan.⁵¹

⁵⁰Mersih Dunnu, "Kajian Teologi Tentang Pemaknaan Ritual Mantunu Di Gereja Toraja Jemaat Saruran Klasis Kesu' La'bo'," *Skripsi iakn Toraja* (2021): 20–22.

⁵¹Theodorus Kobong, *Manusia Toraja. Siapa, Bagaimana, Mau Kemana?* (Institut Teologi gereja toraja, 1983).31

